

SEMANGAT FEMINISME DALAM PENGALAMAN SPIRITUAL RABI'AH AL-'ADAWIYAH

*Mohammad Affan**

Abstract

Sufism (tasawwuf) states strongly the equity of human beings: men and women. Existing gender differences do not hinder the spiritual achievement of men and women because spirituality connotes universal meaning free from any particular gender identity. Spirituality concerns eternal life and values, whereas gender identity is a profane affairs and constituting a wordly life. In this light, although men and women assume different gender role in their worldly life, both of them have same potency to achieve the highest spiritual experience and gain ascetic happiness. Sufis doctrine celebrates oneness without any individuality. The history of sufism witnessed the efficacy of women to the top highest state of spirituality. Rabi'ah Al-Adawiyah was the phenomenal example of one who initiated the concept of mahabbatullah in its holistic meaning. Through her concept of hubb (love) Rabi'ah reached the highest spiritual maqam (state) in sufis ranks, higher than other sufis could reach at her time. The achievement of Rabi'ah to the ultimate stage of spirituality through her notion of mahabbah is a clear and firm proof that spirituality never requires particular gender identity; both women and men have equal potency and opportunity to attain or experience such ultimate encounter with spirituality.

Kata Kunci: Spiritualitas, Cinta, Feminisme, Gender

I. Pendahuluan

Sejarah panjang patriarki menyebabkan dominasi maskulinitas terhadap hampir semua ruang hidup femininitas, tidak terkecuali agama. Hegemoni

* Alumni Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga dan Koordinator Liputan Sunan Kalijaga News.

maskulinitas sejak lama telah menguasai wacana agama, sehingga tafsir teks agama yang berkembang dan dijalankan sebagian besar merupakan tafsir yang cenderung patriarkal. Padahal, pada prinsipnya sumber ajaran agama berupa kitab suci tidak pernah mengajarkan dominasi satu jenis atau golongan atas jenis atau golongan yang lain. Justru agama senantiasa mengajarkan kesetaraan dan keseimbangan hidup antara dua sisi yang berbeda untuk berpasangan dan saling melengkapi.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa nilai-nilai feminin tak dapat diingkari, karena merupakan bagian dari sifat dunia yang polar, maskulin-feminin, *male-female*, *dzakar-untsâ*. Keberagaman dunia merupakan sistem yang sengaja diciptakan Tuhan agar antar makhluk saling berinteraksi satu sama lain.¹ Oleh karena itu, mengingkari nilai feminin atau menafikan satu unsur kemajemukan dunia berarti melanggar sunnatullah atau hukum alam yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan kehidupan.

Dengan demikian, pada hakikatnya laki-laki dan perempuan itu sama dan setara dihadapan Tuhan. Dalam dunia sufisme atau mistik Islam, perbedaan gender tidak menjadi faktor yang menentukan dalam pencapaian spiritualitas. Spiritualitas tidak mengenal jenis kelamin, laki-laki atau perempuan. Dalam spiritualitas, jenis kelamin adalah profan karena merupakan simbol duniawi. Dalam dunia spirit tidak dikenal eksistensi individu karena bertentangan dengan sifat keabadian, sedangkan spiritualitas adalah dunia jiwa abadi.

Oleh karena itu, dalam hal spiritualitas, perempuan bisa mencapai tahapan tertinggi pada puncak asketis dan ketenangan batin, tidak berbeda dengan laki-laki. Dalam dunia tasawuf semua individu lebur menjadi satu (*tawhîd*), tidak ada eksistensi individu, dan karena itulah ruang spiritualitas adalah ruang yang terbuka bagi laki-laki atau perempuan. Sebagaimana dalam *nubuwwah*, tidak ada ruang untuk perbedaan kelas antara bangsawan dan orang biasa.²

¹ Q.S Al-Hujurât (49):13.

² Michael A. Sells (ed.), *Terbakar Cinta Tuhan*, terj. Alfatri (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 200-201.

Sejarah telah membuktikannya. Dr. Javad Nurbakhsh, seorang pakar sufisme, dalam penelitiannya telah berhasil menghimpun sejumlah nama wanita sufi yang pernah hidup dalam kurun waktu kurang lebih sepuluh abad (abad kedelapan hingga abad kesembilan belas). Hasilnya, terkumpul tak kurang 120 nama wanita sufi yang hidup pada kurun waktu tersebut.³ Dari data itu, setidaknya, menjadi bukti bahwa sufisme bukanlah hak monopoli manusia yang berjenis kelamin laki-laki saja. Penelitian Javad Nurbakhsh, tidak saja membongkar mitos ketiadaan wanita sufi dalam lintasan sejarah sufisme Islam, tetapi juga membuktikan ada wanita sufi yang mampu mencapai pengalaman spiritualitas hingga tingkat (*maqâm*) yang tertinggi, dan melampaui apa yang pernah dicapai oleh kaum pria.

Salah seorang sosok perempuan yang dianggap mengawali pendakian spiritualitas sampai kepada puncaknya adalah Rabi'ah Al-'Adawiah. Rabi'ah adalah seorang sufi termasyhur dari Basrah, yang menyerahkan hidupnya hanya untuk mencintai Tuhan-nya, sehingga tidak bisa menemukan cinta lain karena kesempurnaan cinta telah ditemukannya dalam Tuhan. Rabi'ah termasuk dalam golongan wanita sufi yang mengungguli hampir semua tokoh sufi sezamannya, baik dalam keutamaan sosial (*mu'âmalah*) maupun pencapaiannya menuju Allah (*ma'rifah*).

II. Perjalanan Hidup Rabi'ah Al-'Adawiyah Menuju Cinta Ilahi

Rabi'ah Al-'Adawiyah hidup pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Ketika itu kehidupan masyarakat secara umum berada dalam kemakmuran dan kemewahan. Berbeda dengan keluarga Rabi'ah yang hidup serba kekurangan. Ayah Rabi'ah, Isma'îl, hanya memperoleh penghasilan dari bekerja sebagai pengangkut penumpang yang hendak menyeberangi Sungai Dijlah dengan menggunakan sampan.⁴ Meskipun demikian, ayahnya di-

³ Javad Nurbakhsh, *Sufi Women* terj. L. Lewisohn (London: Yale University Press, 1983).

⁴ Rabi'ah Al-'Adawiyah Perindu Cinta Allah dalam <http://members.tripod.com/hasan98/rabiah.htm>.

kenal sebagai orang yang saleh, taat beragama, dan terbiasa hidup sederhana dan *zuhûd*.⁵

Rabî'ah lahir di Basrah (Irak). Ia adalah anak terakhir dari empat bersaudara yang semuanya perempuan. Karena merupakan anak keempat ia diberi nama *Rabî'ah* yang artinya “empat”. Dikisahkan bahwa pada malam Rabî'ah dilahirkan, tidak ada lampu di rumahnya, sama sekali tidak ada minyak untuk membersihkan puser bayi, dan tidak sepotong kain pun untuk membungkus bayi itu.⁶ Begitulah gambaran kehidupan keluarga Rabî'ah yang sangat miskin.

Sebelum Rabî'ah beranjak dewasa, ayah dan ibunya sudah meninggal. Penderitaan Rabî'ah terus bertambah, terutama setelah kota Basrah dilanda kelaparan hebat, hingga ia dan ketiga saudaranya terpisah. Dalam kesendirian itu, akhirnya Rabî'ah jatuh ke tangan seorang laki-laki jahat yang kemudian menjualnya sebagai budak belian dengan harga sangat murah. Dalam statusnya sebagai budak perempuan, Rabî'ah diperlakukan kurang manusiawi. Siang malam tenaga Rabî'ah diperas tanpa mengenal istirahat.⁷

Penderitaan dan kesulitan hidup yang dialami Rabî'ah tidak membuatnya lalai dari Tuhannya. Justru dalam keadaan seperti itu Rabî'ah semakin khusyuk beribadah. Hingga pada suatu malam, majikan Rabî'ah yang terbangun dari tidurnya melihat Rabî'ah sedang sujud beribadah. Dalam shalatnya Rabî'ah berdoa:

“Ya Allah, Engkau tahu bahwa keinginan hatiku adalah tunduk dan menuruti perintah-Mu dan bahwa cahaya mataku mengabdikan kepada pengadilan-Mu. Jika masalah ada di tanganku, aku tidak akan berhenti sesaat pun untuk mengabdikan kepadamu. Tetapi Engkau telah

⁵ Siti Tati Alawiyah, *Mengenal Rabî'ah Al-'Adawiyah, Mengenal Allah dengan Cinta*, <http://www.sufinews.com>

⁶ Farîd al-Dîn 'Aththâr, *Tadzkirât al-Awliyâ'*, dalam Michael A. Sells (ed.), *Terbakar Cinta Tuhan*, terj. Alfatri (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 205. Lihat juga A.J. Arberry, *Farîd al-Dîn 'Aththâr, Muslim Saints and Mystics, Episodes from Tadzkirât al-Awliyâ'* (*Memorial of the Saints*) (London: Arkana, 1990), dan Margaret Smith, *Rabî'ah; Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja (Surabaya: Risalah Gusti, 1997).

⁷ 'Aththâr, *Tadzkirât*, dalam Michael A. Sells (ed.), *Terbakar Cinta Tuhan*, 206.

menempatkanku di tangan makhluk ini. Karena hal ini, aku terlambat untuk mengabdikan kepada-Mu.”⁸

Mendengar ucapan Rabi’ah itu, tuannya bangkit dan berbisik, “Wanita seperti ini tidak layak diperhambakan”. Esoknya, dia memanggil Rabi’ah dan bermaksud memerdekakannya, sambil berkata, “Aku membebaskanmu. Jika Engkau ingin tetap tinggal bersama kami, kami semua akan melayanimu. Jika engkau tidak ingin demikian, engkau boleh pergi ke mana saja sesuka hatimu.” Rabi’ah meminta izin untuk pergi dan meninggalkan tuannya.⁹

Selepas kebebasannya, Rabi’ah memutuskan untuk memasuki kehidupan sebagai seorang sufi. Dia membuat sebuah bilik untuk menyendiri dan hanya melakukan amal ibadah saja. Menurut riwayat, di biliknya hanya ada sebuah tikar butut, sebuah kendil dari tanah, dan sebuah batu bata.¹⁰ Praktis sejak saat itu, seluruh hidupnya hanya diabdikan pada Allah semata, hingga akhir hayatnya pada tahun 801 M/ 185H,¹¹ yaitu ketika usianya menjangkau 80 tahun.

III. Ajaran Cinta Rabi’ah Al-’Adawiyah

Rabi’ah Al-’Adawiyah adalah seorang mistisi yang sangat tinggi derajatnya dan tergolong kelompok sufi periode awal. Ia memperkaya literatur Islam dengan kisah-kisah pengalaman mistiknya dalam sajak-sajak berkualitas tinggi. Rabi’ah memang tidak mewarisi karya-karya sufistik yang disusun dalam bentuk buku atau lembaran-lembaran secara tertulis. Namun begitu, syair-syair sufistiknya yang kerap ia senandungkan banyak dikutip oleh para penulis biografi Rabi’ah, antara lain J. Sibt Ibn Al-Jauzî (w. 1257 M) dengan karyanya *Mir’ât Al-Zamân* (Cermin Abad Ini), Ibn Khallikân (w. 1282 M) dalam karyanya *Wafayât Al-A’yân* (Obituari Para Orang

⁸ *Ibid.*, 206.

⁹ *Ibid.*, 207.

¹⁰ Rabi’ah Al-’Adawiyah, *The Mother of The Grand Master* dalam <http://oaseislam.com/modules.php?name=News&file=article&sid=496>

¹¹ Michael A. Sells (ed.), *Terbakar Cinta Tuhan*, 409.

Besar), Yafi'î Al-Syafi'î (w. 1367 M) dalam *Rawd Al-Riyâhîn fi Hikayât Al-Shâlihîn* (Kebun Semerbak dalam Kehidupan Para Orang Saleh), dan Farîd al-Dîn 'Aththâr (w. 1230 M) dengan karyanya yang terkenal *Tadzkirât Al-Awliyâ'* (Memoar Para Wali).¹² Karya yang disebut terakhir ini dianggap paling mendekati kehidupan sesungguhnya Rabi'ah.

Melalui pengalaman sufistiknya itu Rabi'ah Al-'Adawiyah dikenal sebagai pelopor ajaran 'cinta kepada Allah' (*mahabbatullah*) dan ia juga dikenang sebagai ibu para sufi besar (*The Mother of The Grand Master*). Doris Lessing, seorang pengamat perjalanan hidup Rabi'ah, memberi kesimpulan bahwa sufisme tokoh wanita ini adalah bentuk sufisme cinta.¹³ Sejenis sufisme yang menempatkan cinta (*mahabbah*) sebagai panggilan jiwanya. Sufisme yang tak bermaksud larut dalam ekstatik (gairah yang meluap) serta tak berdimensi pemujaan atau pemuliaan dan metode-metode tambahan yang penuh dengan sakramen.

Konsep cinta menurut Rabi'ah harus mengikuti aspek kerelaan (*ridhâ*), kerinduan (*syawq*), dan keakraban (*uns*).¹⁴ Selanjutnya ia mengajarkan bahwa cinta kepada Tuhan harus mengesampingkan cinta-cinta kepada yang lain dan harus bersih dari kepentingan pribadi (*dis-interested*). Cinta kepada Allah tidak boleh mengharap pahalanya atau untuk menghindarkan siksa, tetapi semata-mata berusaha melaksanakan kehendak Allah dan melakukan apa yang bisa menyenangkan-Nya, sehingga Ia kita agungkan. Hanya kepada hamba yang mencintainya dengan cara seperti itu, Allah akan menyibakkan diri-Nya dengan segala keindahannya yang sempurna. Rumusan cinta Rabi'ah dapat disimak dalam doanya yang masyhur:

"Oh Tuhan, jika aku menyembahmu karena takut akan api neraka, maka bakarlah aku di dalamnya. Dan jika aku menyembahmu karena berharap surga, maka haramkanlah dia bagiku; Tapi jika aku menyembah-Mu karena Diri-Mu semata, maka janganlah engkau sembunyikan keindahan-Mu yang abadi."¹⁵

¹² Alawiyah, *Mengenal Rabi'ah*.

¹³ Rabi'ah Al-'Adawiyah, *The Mother of The Grand Master*, <http://www.oaseislam.com>

¹⁴ Michael A. Sells (ed.), *Terbakar Cinta Tuhan*, 203.

¹⁵ Aththâr, *Tadzkirât al-Awliyâ'*, 223.

Cinta Rabi'ah pada Tuhannya bukanlah cinta fisik. Tidak sama dengan kecintaan kita pada manusia atau benda, yang mewujud dalam bentuk fisik. Cinta yang demikian justru cinta yang terbelenggu ruang (*wadaq*). Setiap cinta yang membentuk menjadi dapat terhitung. Setiap yang dapat terhitung berarti terbatas hingga hitungan tersebut. Sedangkan cinta Rabi'ah tidak dapat dibatasi ruang dan waktu (metafisikal). Dengan demikian, bersifat tak menguasai, tak membelenggu, bahkan, tak terperikan. Dapatkah kita merasakan cinta yang menyebabkan bilik hati dipenuhi rasa ikhlas, seikhlas-ikhlasnya cinta, seorang hamba ketika bersujud? Sujud bukan sekadar kepatuhan abdi pada sang Maha Kuasa. Sujud menjadi totalitas cinta dan penyerahan diri pada-Nya.

Cinta demikian, menyebabkan tak ada ruang bagi cinta selain Allah di bilik hati Rabi'ah Al-'Adawiyah. Cinta yang mengisi hingga ke pori-porinya merupakan cinta putih dan murni, sehingga ia menjaga agar tak ternoda kepentingan. Rabi'ah menangis tatkala melihat banyak hamba Allah yang taat beribadah lantaran mengharap surga dan takut akan siksa nereka. Diceritakan bahwa suatu saat Rabi'ah berjalan membawa obor di tangan kirinya dan air di tangan kanannya, sambil berkata:

“Aku akan membakar surga dan menyiramkan air ke dalam api neraka sehingga kedua hijab itu bisa terangkat dari mereka yang mencarinya agar mereka ikhlas dalam menjaga hati. Hamba Allah akan belajar untuk melihat-Nya tanpa harapan akan pahala atau takut akan siksa. Sebagaimana terjadi sekarang, jika engkau menarik harapan akan pahala atau takut akan siksa, tak akan ada seorang pun yang beribadah atau taat”¹⁶

Hampir seluruh energi hidup Rabi'ah diabdikan untuk cinta. Tidak ada waktu yang ia sia-siakan kecuali untuk bermesraan dengan Tuhannya. Tiap malam ia bermunajat kepada Tuhan dengan doanya:

“Wahai Tuhanku. Di langit bintang-gemintang makin redup, berjuta pasang mata telah terlelap, dan raja-raja sudah menutup pintu

¹⁶ Syams al-Dîn Ahmad Aflâkî, *Manâqib Al-'Ârifîn*, vol.1 (Teheran: Dunyâ-yi Kitâb, 1983), 396. Lihat juga Annemarie Schimmel, *Jiwaku adalah Wanita; Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam* terj. Rahmani Astuti, cet. III (Bandung: Mizan Pustaka, 1999), 68-69.

gerbang istananya. Begitu pula para pecinta telah menyendiri bersama kekasihnya. Tetapi, aku kini bersimpuh di hadapan-Mu, mengharapkan cinta-Mu karena telah kuserahkan cintaku hanya untuk-Mu.”¹⁷

Apabila fajar menyingsing, Rabi’ah terus juga bermunajat dengan ungkapan doanya:

“Wahai Tuhanku! Malam yang akan pergi dan siang pula akan mengganti. Wahai malangnya diri! Apakah Engkau akan menerima malamku ini supaya aku terasa bahagia ataupun Engkau akan menolaknya maka aku diberikan takziah? Demi kemuliaan-Mu, jadikanlah caraku ini kekal selama Engkau menghidupkan aku dan bantulah aku di atasnya. Demi kemuliaan-Mu, jika Engkau menghalauku dari pada pintu-Mu itu, niscaya aku akan tetap tidak bergerak juga dari situ disebabkan hatiku sangat cinta kepada-Mu.”¹⁸

Karena demikian mendalam cintanya kepada Allah, Rabi’ah sampai tidak menyisakan sejengkal pun rasa cintanya untuk manusia. Hingga, ketika berziarah ke makam Rasulullah ia berkata, “Maafkan aku ya Rasul, bukan aku tidak mencintaimu tapi hatiku telah tertutup untuk cinta yang lain, karena telah penuh cintaku pada Allah.”¹⁹ Bukan berarti Rabi’ah tidak cinta kepada Rasul, tapi kata-kata yang bermakna simbolis ini mengandung arti bahwa cinta kepada Allah adalah bentuk integrasi dari semua bentuk cinta termasuk cinta kepada Rasul. Jadi mencintai Rasulullah sudah dihitung dalam mencintai Allah. Seorang mukmin pecinta Allah pastilah mencintai apa-apa yang dicintai-Nya pula.

Dalam hal ini, Al-Ghazâlî menggambarkan, cinta kepada Allah itu seperti wadah yang berisi air. Kalau kita mau mengisinya dengan madu atau sirup, hal itu tidak bisa dilakukan sebelum air itu dikeluarkan. Atau, kalau air itu masih ada juga, hanya sebagian saja dari madu yang dapat diisikan

¹⁷ Rabi’ah Al-‘Adawiyah Perindu Cinta Allah dalam <http://members.tripod.com/nasan98/rabiah.htm>.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Pujiwanto, *Cinta Kepada Allah (Mahabbatullah)*, <http://www.uui.ac.id/index.asp?b=1&v=1&id=1>

ke wadah itu. Jadi, cinta Rabi'ah kepada Allah itu mengandung cinta kepada Rasulullah.

Dalam cerita lain juga disebutkan, saat Rabi'ah hendak menunaikan ibadah haji ke Mekkah, tiba-tiba di tengah perjalanan seolah ia melihat Ka'bah datang menghampiri dirinya. Rabi'ah lalu berkata:

“Tuhanlah yang aku rindukan, apakah artinya rumah ini bagiku? Aku ingin sekali bertemu dengan-Nya yang mengatakan, ‘Barangsiapa yang mendekati Aku dengan jarak sehasta, maka Aku akan berada sedekat urat nadinya.’ Ka'bah yang aku lihat ini tidak memiliki kekuatan apa pun terhadap diriku, kegembiraan apa yang aku dapatkan apabila Ka'bah yang indah ini dihadapkan pada diriku?”²⁰

Begitulah gambaran betapa dalam cinta Rabi'ah pada Allah. Rabi'ah seolah-olah tidak mengenali yang lain dari pada Allah. Dia terus-menerus mencintai Allah semata-mata. Dia tidak mempunyai tujuan lain kecuali untuk mencapai kerelaan Allah. Rabi'ah telah mempertalikan akalinya, pemikirannya, dan perasaannya hanya kepada Allah saja. Saking asyiknya Rabi'ah dengan cintanya pada Tuhan, sampai tidak terpikir olehnya untuk menikah. Tampaknya menikah hanya akan mengganggu kedekatannya dengan Tuhan. Sementara Rabi'ah selalu memohon agar terhindar dari segala sesuatu yang menyibukkan dirinya dari menyembah Tuhannya, seperti dalam doanya: “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari segala perkara yang menyibukkan aku dari menyembah-Mu. Dan dari segala penghalang yang merenggangkan hubunganku dengan-Mu.”²¹

Bukan tidak ada orang yang mau melamar Rabi'ah. Tetapi semua pinangan itu ditolaknya. Sufyân al-Tsaurî, seorang sufi yang hidup semasa dengannya, sempat terheran-heran dengan sikap Rabi'ah. Karena Sufyân pernah melihat sendiri bagaimana Rabi'ah Al-'Adawiyah menolak cinta seorang yang kaya raya demi cintanya pada Allah. Dia sama sekali tidak tergoda dengan kenikmatan duniawi, apalagi harta. Rabi'ah pernah mengungkapkan alasan keenggannya untuk menikah:

²⁰ Aththâr, *Tadzkirât al-Awliyâ'*, 208.

²¹ *Ibid.*, 224.

“Pernikahan hanya dapat mengikat mereka yang eksis (*wujûd*). Di manakah eksistensi di sini? Aku bukan milikku sendiri—aku adalah milik-Nya dan berada di bawah perintah-Nya. Engkau harus meminta izin dari-Nya.”²²

Muhammad ibn Sulaimân al-Hasyimî, seorang Amir dari Basrah (w. 172 H), adalah salah seorang yang pernah melamar Rabi’ah. Supaya lamarannya diterima, Muhammad ibn Sulaimân sanggup memberikan mahar perkawinan sebesar 100 ribu dinar dan juga memberitahukan kepada Rabi’ah bahwa ia masih memiliki pendapatan sebanyak 10 ribu dinar tiap bulan. Tetapi lamaran itu dijawab Rabi’ah, “Seandainya engkau memberiku seluruh warisan hartamu, tidak mungkin aku memalingkan perhatianku dari Allah kepadamu walaupun sekelop mata.”²³

Begitulah, Rabi’ah tidak pernah tergoda sedikit pun oleh berbagai keindahan dunia fana. Sampai wafatnya, ia hanya lebih memilih Allah sebagai Kekasih sejatinya semata ketimbang harus bercinta dengan sesama manusia.

IV. Rabi’ah Al-‘Adawiyah dan *Maqâm* Tertinggi Spiritualitas

Menurut Al-Ghazâlî, cinta (*mahabbah*) kepada Allah adalah tujuan puncak dari seluruh *maqâm*²⁴ spiritual dan ia menduduki level yang tinggi.

*“Setelah Mahabbatullah, tidak ada lagi maqâm, kecuali hanya merupakan buah dari padanya serta mengikuti darinya, seperti rindu (dyawq), intim (uns), dan kepuasan hati (ridlâ).”*²⁵

Dalam tasawuf, setelah diraihnya *maqâm* ini tidak ada lagi *maqâm* yang lain kecuali buah dari *mahabbah* itu sendiri. Pengantar-pengantar spiritual

²² *Ibid.*, 213.

²³ Alawiyah, *Mengenal Rabi’ah*.

²⁴ *Maqâm* adalah jenjang, tangga, atau tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui oleh para penempuh jalan Ilahi untuk mencapai ridla Allah dalam beribadah, Michael A. Sells (ed.), *Terbakar Cinta Tuhan*, 141.

²⁵ *Mengenal Allah dengan Cinta* dalam http://www.sufinews.com/index.php?subaction=showfull&id=1091084994&archive=&start_from=&ucat=6&do=profil

seperti sabar, taubat, zuhud, dan lain-lain nantinya akan berujung pada *mahabbatullah* (cinta kepada Allah). Sebagian sufi juga mengatakan bahwa *mahabbah* adalah awal sekaligus akhir dari sebuah perjalanan keberagamaan. Sepanjang sejarahnya, konsep *mahabbatullah* yang diperkenalkan Rabi'ah ini telah banyak dibahas oleh berbagai kalangan. Sebab, konsep dan ajaran cinta Rabi'ah memiliki makna dan hakikat yang terdalam dari sekadar cinta itu sendiri. Bahkan, menurut kaum sufi, *Mahabbatullah* tak lain adalah puncak *maqâm* dari semua *maqâm*. Rabi'ah Al-'Adawiyah telah mencapai puncak dari *maqâm* itu.

Cinta Rabi'ah adalah cinta spiritual (cinta kudus) atau cinta Ilâhî, bukan cinta *al-hubb al-hawâ* (cinta nafsu) atau cinta yang lain. Cinta Ilâhî bukanlah hal yang dapat dielaborasi secara pasti, baik melalui kata-kata maupun simbol-simbol. Para sufi sendiri berbeda-beda pendapat untuk mendefinisikan cinta Ilâhî ini. Sebab, pendefinisian cinta Ilâhî lebih didasarkan kepada perbedaan pengalaman spiritual yang dialami oleh para sufi dalam menempuh perjalanan ruhaninya kepada Sang Khalik.

Bagi Rabi'ah, cinta tentu saja bukan tujuan, tetapi lebih dari itu cinta adalah jalan keabadian untuk menuju Tuhan sehingga Dia *ridlâ* kepada hamba yang mencintainya. Dengan jalan cinta itu Rabi'ah berupaya agar Tuhan menerima kepadanya dan kepada amalan-amalan baiknya. Harapan yang lebih jauh dari cintanya kepada Tuhan tak lain agar Tuhan lebih dekat dengan dirinya, dan kemudian Tuhan sanggup membukakan hijab kebaikan-Nya di dunia dan juga di akhirat kelak. Ia mengatakan, dengan jalan cinta itu dirinya berharap Tuhan memperlihatkan wajah yang selalu dirindukannya. Dalam sebuah syairnya Rabi'ah berkata:

“Aku mencintai-Mu dengan dua macam Cinta,
Cinta rindu dan Cinta karena Engkau layak dicinta,
Dengan Cinta rindu,
kusibukan diriku dengan mengingat-ingat-Mu selalu,
Dan bukan selain-Mu.
Sedangkan Cinta karena Engkau layak dicinta,
di sanalah Kau menyingkap hijab-Mu,
agar aku dapat memandangmu.

Namun, tak ada pujian dalam ini atau itu,
segala pujian hanya untuk-Mu dalam ini atau itu.”²⁶

Abû Thâlib al-Makkî dalam mengomentari syair di atas mengatakan, dalam cinta rindu itu, Rabî’ah telah melihat Allah dan mencintai-Nya dengan merenungi esensi kepastian, dan tidak melalui cerita orang lain. Ia telah mendapat kepastian (jaminan) berupa rahmat dan kebaikan Allah kepadanya. Cintanya telah menyatu melalui hubungan pribadi, dan ia telah berada dekat sekali dengan-Nya dan terbang meninggalkan dunia ini serta menyibukkan dirinya hanya dengan-Nya, menanggalkan duniawi kecuali hanya kepada-Nya. Sebelumnya ia masih memiliki nafsu keduniawian, tetapi setelah menatap Allah, ia tanggalkan nafsu-nafsu tersebut dan Dia menjadi keseluruhan di dalam hatinya dan Dia satu-satunya yang ia cintai. Allah telah membebaskan hatinya dari keinginan duniawi, kecuali hanya diri-Nya, dan dengan ini meskipun ia masih belum pantas memiliki cinta itu dan masih belum sesuai untuk dianggap menatap Allah pada akhirnya, hijab tersingkap sudah dan ia berada di tempat yang mulia. Cintanya kepada Allah tidak memerlukan balasan dari-Nya, meskipun ia merasa harus mencintai-Nya.

Al-Makkî melanjutkan, bagi Allah, sudah selayaknya Dia menampakkan rahmat-Nya di muka bumi ini karena doa-doa Rabî’ah (yaitu pada saat ia melintasi Jalan itu) dan rahmat Allah itu akan tampak juga di akhirat nanti (yaitu pada saat Tujuan akhir itu telah dicapainya dan ia akan melihat wajah Allah tanpa ada hijab, berhadap-hadapan). Tak ada lagi pujian yang layak bagi-Nya di sini atau di sana nanti, sebab Allah sendiri yang telah membawanya di antara dua tingkatan itu (dunia dan akhirat).²⁷

V. Rabî’ah Al-’Adawiyah dan Relevansinya dengan Feminisme

Rabî’ah memang bukan seorang feminis. Ia hanyalah seorang spiritualis (sufi). Ia pun dilahirkan dalam keluarga yang memiliki ketergantungan

²⁶ Dikutip oleh Abû Thâlib al-Makkî, “Qut al-Qulûb” dalam Margaret Smith, *Rabî’ah the Mystic & Her Fellow-Saints in Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, London, 1928).

²⁷ Siti Tati Alawiyah, Mengenal *Rabî’ah Al-’Adawiyah*, <http://www.sufinews.com>

pada figur laki-laki (ayah), dan ia hidup dalam masyarakat Arab yang sangat patriarkis. Meski demikian, jalan cinta Rabi'ah pada Tuhannya telah mengantarkannya pada puncak pengalaman spiritual tertinggi. Pengalaman spiritual Rabi'ah kemudian menjadi bukti bahwa perbedaan gender bukan lagi faktor yang menentukan dalam pencapaian spiritualitas. Di sinilah saya kira relevansi pengalamam spiritual Rabi'ah dengan gerakan feminisme. Di samping itu, ada kisah menarik ketika Rabi'ah dilamar oleh sahabatnya, Hasan al-Bashrî, yang juga termasuk golongan kaum sufi. Terjadi dialog menarik antara Rabi'ah dengan Hasan al-Bashrî, yang kalau dicermati bernada kritik terhadap kaum laki-laki. Rabi'ah bermaksud menolak lamaran Hasan al-Bashrî dengan mengajukan sebuah tes (pertanyaan).

Rabi'ah bertanya kepada Hasan, “Menurut Anda, berapa persenkah nafsu perempuan dibandingkan nafsu laki-laki?” Hasan menjawab, “Sembilan puluh persen nafsu perempuan dan sepuluh persen nafsu laki-laki.” Rabi'ah bertanya lagi, “Berapa perbandingan akal perempuan dan akal laki-laki?” Hasan menjawab, “Sepuluh persen akal perempuan dan sembilan puluh persen akal laki-laki.” Mendapat jawaban seperti itu, Rabi'ah pun berkata, “Mengapa saya yang memiliki akal sepuluh persen dapat mengendalikan sembilan puluh persen nafsuku sementara sembilan puluh persen akalmu tidak bisa mengendalikan sepuluh persen nafsumu?”²⁸

Perkataan Rabi'ah itu mungkin menjadi tamparan keras bagi Hasan al-Bashrî. Tidak saja perkataan itu pertanda lamaran Hasan ditolak, lebih dari itu perkataan Rabi'ah adalah sebuah kritik yang tajam pada seorang laki-laki. Paling tidak, ada dua hal yang bisa dipahami dari perkataan Rabi'ah. *Pertama*, Rabi'ah mau menunjukkan bahwa meskipun perempuan dianggap memiliki nafsu lebih besar (90%) dibandingkan laki-laki (10%) dan kemampuan akal perempuan juga dinilai jauh lebih kecil (10%) dibandingkan kemampuan akal laki-laki (90%), namun nyatanya perempuan (Rabi'ah) lebih mampu mengendalikan nafsunya yang besar hanya dengan kekuatan akal yang relatif kecil. Sedangkan laki-laki yang memiliki

²⁸ Jalaluddin Rahmat, *Meraih Cinta Ilahi* dalam <http://goldenpen007x.blogdrive.com/archive/52.html>

kekuatan akal jauh lebih besar justru memanfaatkan kekuatan (kecerdikan) itu untuk mendorong hawa nafsunya.

Kedua, bisa jadi dengan perkataan itu Rabi'ah bermaksud menunjukkan fakta yang sebaliknya. Anggapan bahwa laki-laki memiliki kemampuan akal lebih besar (90%) dibandingkan perempuan (10%) dan laki-laki memiliki nafsu lebih kecil (10%) sementara nafsu perempuan sangat besar (90%) adalah tidak benar. Buktinya, dalam kasus lamaran itu, Rabi'ah menilai Hasan al-Bashrî tidak mampu mengendalikan nafsunya yang sangat menginginkan Rabi'ah menjadi istriya. Dengan kata lain, akal maupun nafsu perempuan dan laki-laki sebenarnya adalah sama saja. Yang menentukan kekuatan pengendalian itu adalah tingkat spiritualitas seseorang.

Dalam catatan lain disebutkan, Rabi'ah juga mengajukan empat pertanyaan kepada Hasan al-Bashrî. Pertanyaan pertama, Rabi'ah menanyakan, "Apakah yang akan dikatakan oleh Hakim (Tuhan) dunia ini saat kematianku nanti, akankah aku mati dalam Islam atau murtad?" Hasan menjawab, "Hanya Allah Yang Maha Mengetahui yang dapat menjawab." Pertanyaan kedua, "Pada waktu aku dalam kubur nanti, di saat malaikat Munkar dan Nakir menanyaiku, dapatkah aku menjawabnya?" Hasan menjawab, "Hanya Allah Yang Maha Mengetahui."

Pertanyaan ketiga, "Pada saat manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar di Hari Perhitungan (hari akhirat) semua nanti akan menerima buku catatan amal di tangan kanan dan di tangan kiri. Bagaimana denganku, akankah aku menerima di tangan kanan atau di tangan kiri?" Hasan kembali menjawab, "Hanya Allah Yang Maha Tahu." Pertanyaan terakhir, "Pada saat Hari Perhitungan nanti, sebagian manusia akan masuk surga dan sebagian lain masuk neraka. Di kelompok manakah aku akan berada?" Hasan lagi-lagi menjawab seperti jawaban semula bahwa hanya Allah saja Yang Maha Mengetahui semua rahasia yang tersembunyi itu.²⁹

Empat pertanyaan itu tidak satu pun yang mampu dijawab Hasan. Betul bahwa Hasan tidak mungkin bisa menjawab pertanyaan itu, karena memang hanya Allah yang mengetahui jawabannya. Tetapi adalah kecerdikan Rabi'ah dalam memilih pertanyaan yang tidak mungkin mampu dijawab

²⁹ Alawiyah, *Mengenal Rabi'ah*.

manusia. Di sini kembali menjadi bukti keunggulan Rabi'ah dibandingkan tokoh sufi lainnya.

VI. Simpulan

Rabi'ah Al-'Adawiyah telah membentuk satu cara yang luar biasa di dalam mencintai Allah. Dia menjadikan kecintaan pada Tuhan itu sebagai cara untuk membersihkan hati dan jiwa. Di samping itu, apa yang dilakukan Rabi'ah sebetulnya adalah ikhtiar untuk membiasakan diri 'bertemu' dengan pencipta-Nya. Di situlah ia memperoleh kehangatan, kesyahduan, kepastian, dan kesejatan hidup. Sesuatu yang kini sangat dirindukan oleh manusia modern. Karena itu, menjadi pemuja Tuhan adalah obsesi Rabi'ah yang tidak pernah mengenal tepi dan batas.

Di sisi lain, keberhasilan Rabi'ah Al-'Adawiyah mencapai puncak tertinggi spiritualitas melalui jalan cintanya, menjadi bukti bahwa spiritualitas bukanlah monopoli manusia yang berjenis kelamin laki-laki saja. Bahkan, dalam hal pencapaian spiritualitas ini Rabi'ah mengungguli *maqâm* sufi-sufi yang lain, paling tidak dengan kaum sufi yang sezaman dengannya. Kenyataan ini bertolak belakang dengan pandangan umum dalam gerakan sufisme yang menganggap (kepemimpinan) spiritualitas adalah hak prerogatif laki-laki atau kaum pria. Hal itu bisa dilihat dari sekian banyak *mursyid* (guru sufi) dalam sejarah sufisme adalah laki-laki. Terutama setelah gerakan sufisme berkembang menjadi kelompok-kelompok tarekat, hampir sulit menemukan nama seorang *mursyid* dari kalangan perempuan.³⁰

³⁰ Ada penelitian menarik terkait dengan *mursyid* wanita dalam tarekat. Achmad Mulyadi dalam penelitiannya tentang Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura menemukan ada empat orang *mursyid* wanita yang memimpin kelompok tarekat tersebut. Keempat *mursyid* itu menyebar di tiap kabupaten di Madura. Temuan penelitian ini sangat menarik mengingat pada umumnya yang menjadi *mursyid* tarekat adalah laki-laki. Apalagi, untuk konteks madura yang masih kental dengan budaya patriarki, para *mursyid* itu umumnya adalah seorang kyai. Menariknya lagi, tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah itu memiliki jumlah pengikut yang sangat besar dari kalangan perempuan dibandingkan dengan kelompok tarekat lain yang ada di Madura. Lihat Achmad Mulyadi, *Aspek Feminitas dalam Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura*, <http://www.bagais.go.id/jurnaldikti/DokPdf/ern-III-01.pdf> + spiritualitas + perempuan

DAFTAR PUSTAKA

- Aflâkî, Syams al-Dîn Ahmad. *Manâqib Al-‘Ârifîn*, vol.1. Teheran: Dunyâ-yi Kitâb, 1983.
- Alawiyah, Siti Tati. *Mengenal Rabi’ah Al-‘Adawiyah, Mengenal Allah dengan Cinta*. <http://www.sufinews.com>
- Arberry, A.J. *Farîd al-Dîn ‘Aththâr, Muslim Saints and Mystics, Episodes from Tadzkirât Al-Awliyâ’ (Memorial of the Saints)*. London: Arkana, 1990.
- ‘Aththâr, Farîd al-Dîn. “Tadzkirât Al-Awliyâ” dalam Michael A. Sells (ed.), *Terbakar Cinta Tuhan*, terj. Alfatri. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Javad, Nurbakhsh. *Sufi Women* terj. L. Lewisohn. London: Yale University Press, 1983.
- Pujiwanto. *Cinta Kepada Allah (Mahabbatullah)*. <http://www.uui.ac.id/index.asp?u=1341&b=I&v=1&id=1>
- Rahmat, Jalaluddin. *Meraih Cinta Ilahi*. <http://goldenpen007x.blogspot.com/archive/52.html>
- Schimmel, Annemarie. *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti. cet. III. Bandung: Mizan, 1998.
- Sells, Michael A. (ed.). *Terbakar Cinta Tuhan*, terj. Alfatri. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Smith, Margaret. *Rabi’a the Mystic & Her Fellow-Saints in Islam*. Cambridge: Cambridge University Press, London, 1928.
- Smith, Margaret. *Rabi’ah; Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.